

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal dengan negara plural yang memiliki bermacam-macam suku, budaya, bahasa, dan tentunya kepercayaan/agama. Secara makro, pluralisme dipahami sebagai paham yang menjelaskan adanya perbedaan dalam satu masyarakat yang mencakup kehidupan bermasyarakat seperti aspek sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, dan agama. Manusia adalah makhluk yang beragama atau Homo Religius, dimana agama merupakan kodrat alami yang ada pada setiap manusia. Definisi agama dalam wacana pemikiran Barat telah mengandung perdebatan yang tidak berkesudahan, baik di bidang filsafat agama, teologi, sosiologi, antropologi maupun di bidang ilmu perbandingan agama. Sehingga hal ini menyulitkan untuk menemukan satu definisi agama yang dapat diterima oleh semua kalangan. Dwick, E.C.D.D mengatakan bahwa agama merupakan kata-kata yang tidak bisa didefinisikan. Di samping itu, secara objektif terminologi agama masih tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Mendefinisikan agama, dapat dilakukan menggunakan tiga pendekatan berdasarkan fungsi, institusi, dan juga substansi. Dalam

¹ Yance Zadrak Rumahuru, "Mengembangkan Dialog Untuk Penguatan Misi Agama Yang Transformatif," *KENOSIS* 2 (2016): 164–166.

perkembangan zaman yang semakin pesat, konflik antar-umat beragama kerap menjadi perbincangan hangat dalam kehidupan sehari-hari. Konflik ini memicu terjadinya perpecahan, ini sering ditemukan di kehidupan umat beragama. Maka tidak heran banyak yang menyuarakan tentang umat beragama untuk saling menerima dan menghargai satu dengan yang lainnya.² Mengingat Perpecahan ini sering dijumpai di kalangan masyarakat yang beragama.³ Maka diperlukan suatu upaya dalam membentuk keharmonisan dengan hidup berdampingan dan saling menghargai satu dengan yang lain. Pemikiran Paul F. Knitter merupakan suatu sumbangsi sebagai upaya untuk menemukan pola yang tepat guna mencapai kehidupan yang harmonis dan saling menghargai tersebut.⁴

Paul F. Knitter berusaha menjelaskan posisi agama satu sama lain dan menempatkannya di posisi yang baik. Knitter bukan hanya mencoba mendamaikan, tetapi ia menawarkan peta dalam berdialog untuk mencapai keharmonisan dan saling menghargai tersebut dalam model-model yang ada.⁵ Perlu diketahui bahwa sebagai umat Kristen tugas yang harus dilakukan terdapat di Matius 28:19-20, ini menjadi dasar Misi dan juga adalah Amanat Agung yaitu perintah Allah kepada semua orang percaya untuk

² Reza A. A. Wattimena, *Untuk Semua Yang Beragama : Agama Dalam Pelukan Filsafat, Politik, Dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 3, 18.

³ Arief Budiman, *Dimensi Sosial Ekonomi Dalam Konflik Antar Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 1995).

⁴ Hasahatan Hutahean, "Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model," *Kurios* 6, no. 2 (2020): 1.

⁵ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 74–91.

memberitakannya. Tujuan dari misi Tuhan adalah nama-Nya dikenal di seluruh bumi, itu adalah misi-Nya bahwa Dia akan dimuliakan dan disembah oleh semua orang dari segala bangsa. Kabar baiknya adalah Tuhan telah menyediakan keselamatan dalam Injil Yesus Kristus, mereka yang ingin mengenal dan menyembah kebenaran bisa datang kepada Yesus dan percaya kepada-Nya. Tugas orang percaya adalah mengabarkan sukacita itu melalui tindakan, kesaksian kehidupan mengenai Allah itu dan menjadi berkat kepada sesama bukan menjadi batu sandungan dengan membandingkan agama orang lain, karena perlunya saling menghargai orang yang telah memiliki kepercayaan lain.⁶

Menurut Yakob Tomatala gereja memiliki empat pilar yaitu penginjilan, persekutuan, pewartaan, dan pelayanan. Pemberitaan Injil merupakan bagian dari rencana Allah yang dibangun dalam satu tujuan yaitu untuk bersekutu, menyembah, dan melayani Allah dengan keserasian dan secara utuh.⁷ Gereja adalah organisasi yang bertanggung jawab untuk menyampaikan berita keselamatan yang sudah diberikan Allah kepada umat-Nya. Gereja dipercaya sebagai tempat untuk memberitakan pengajaran rohani berdasarkan Alkitab, selain dari pada itu gereja juga menjadi tempat berkumpulnya orang yang percaya untuk beribadah. Menurut Rasul Paulus, gereja merupakan hakikat Tubuh Kristus seperti

⁶ Hendra Rey, *Filosofi Misi "Misiologi Dasar Bagi Setiap Aktivis Misi"* (Tulung Agung, Jawa Timur: Hati Sukacita Indonesia, 2021), 10–11.

⁷ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 1* (Malang: Gandum Mas, 2004), 3.

yang terdapat dalam 1 Korintus 12:12 dan Efesus 1:22-33. Oleh karena itu gereja merupakan Tubuh Kristus, maka gereja wajib memberitakan Injil kepada dunia dan bertanggung jawab atas kehidupan yang erat dalam menjalankan Amanat Agung Allah di dunia ini. Daniel Dogmo mengutip tulisan Kuiper dalam bukunya, *Misiologinya* bahwa:

Dimana ada penginjilan disitulah ada gereja, yaitu murid Kristus atau persekutuan Roh Kudus bukan sebagai tujuan terakhir tetapi sebagai alat organ instrumen. Jemaat mengutus tetapi lebih dari itu jemaat sendiri diutus ke dunia, jemaat yang terpanggil, juga memanggil orang lain menjadi pengikut Kristus untuk menerima pengampunan. Jemaat yang boleh menyuruh utusan-utusan itu bertindak demikian karena itu sendiri diutus oleh Roh Kudus, Kristus telah menyuruh jemaat-Nya masuk ke dalam dunia.⁸

Berdasarkan pernyataan diatas, mengenai gereja bertanggung jawab dalam pemberitaan Injil. Maka timbullah badan misi di berbagai Sinode sehingga tugas gereja adalah melakukan tugas misi tersebut. Salah satunya di Daerah Sulawesi Tenggara, tepatnya di sinode Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara (Gepsultra). Dimana terbentuk suatu Badan Pekabaran Injil Gepsultra atau disingkat (BPIG), dengan salah satu programnya yaitu pengadopsian suku terabaikan. Menurut *Indonesian Peoples Network (IPN)* yang bermitra pada badan Misi di Indonesia, *Unreached People Groups (UPG)* atau suku terabaikan telah mendata hampir semua titik di semua provinsi memiliki suku terabaikan yang harus di adopsi dan di dukung melalui doa, daya, dan dana. Salah satunya di Sulawesi Tenggara, masih terdapat 22

⁸ Arie De Kuiper, *Misiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 76.

suku yang terabaikan.⁹ Tantangan setiap gereja saat ini di Gepsultra adalah harus mengadopsi salah satu suku terabaikan tersebut, karna dalam program BPIG menganjurkan satu jemaat mengambil satu suku agar mendapat dukungan dari jemaat melalui doa, daya, dan dana. akan tetapi program itu sendiri belum disosialisasikan kepada setiap jemaat yang ada di Gepsultra sehingga jemaat sangat kurang memahami mengenai program pengadopsian tersebut dan juga ada salah satu pendeta yang kurang paham dengan program pengadopsian tersebut. Salah satu contoh adalah jemaat yang belum mengetahui dan sudah berani mengambil salah satu suku terabaikan adalah Jemaat Silom Punggaluku di Klasis Konawe Selatan.

Berdasarkan pra-riset yang penulis telah lakukan pada bulan Desember tahun 2024, penulis banyak sekali menemukan jemaat yang kurang paham dengan program tersebut dan bahkan ada juga pendeta yang kurang memahaminya. Dengan demikian program yang diambil tidak berjalan sebagaimana mestinya, dikarenakan jemaat kurang mengetahui dialog dan tindakan bagaimana yang harus dilakukan dalam program tersebut.¹⁰ Secara mendetail tentang model pengadopsian, adalah komitmen dari satu atau beberapa gereja atau kelompok persekutuan untuk melihat terjadinya gerakan yang kuat dan bertumbuh di antara suku yang belum

⁹ K Tety, "Pengaruh Teologi Misi Dan Kepemimpinan Gereja Yang Misioner Terhadap Implementasi Pelayanan Unreached People Groups Di Indonesia". Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest (Tangerang, 2021): 301–302.

¹⁰ Novriadi S. Ramba, Martinus Kaluasa, Vini Laddy Paretta, *Wawancara Terhadap Program Pengadopsian Suku* (Kendari, 2024).

terjangkau dengan memberikan dukungan melalui doa, daya, dan dana. Namun Jemaat Siloam Punggaluku tidak menjalankan program BPIG karena belum memahami maksud misi pengadopsian suku itu bagaimana dan juga BPIG tidak menjelaskan kepada setiap jemaat yang ada di Gepsultra mengenai pengadopsian suku tersebut yang notabenenya sudah memiliki keyakinan tersendiri. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk memakai pemikiran Knitter untuk mengkaji program pengadopsian suku yang ada di Gepsultra.

B. Fokus Masalah

Fokus peneliti yaitu untuk mengkaji program misi pengadopsian suku terabaikan di Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara dalam Teologi agama-agama dari perspektif Paul F. Knitter.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana program misi pengadopsian suku terabaikan di Gepsultra dapat di tingkatkan agar lebih efektif di dalam melengkapi tujuannya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembahasan Skripsi ini adalah Untuk mengkaji program misi pengadopsian suku terabaikan di Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara dalam perspektif Teologi Agama-Agama menurut Paul F. Knitter.

Adapun relevansinya terhadap kehidupan jemaat adalah timbulnya rasa kemanusiaan, untuk memanusiakan manusia. Sehingga tercipta pola hubungan antar-agama yang relasional, dialogis dan juga peduli terhadap sesama.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini, di harapkan bisa menjadi sebuah sumbangsih pengetahuan di Institut Agama Kristen Negeri Toraja, khususnya di bidang Ilmu Misiologi sekaitan dengan mata kuliah Teologi Agama-Agama, khususya untuk konteks pelayanan moderasi beragama. Selain itu, memberikan kontribusi pengetahuan baru untuk menjadi salah satu referensi yang terkait pada Teologi Agama-Agama dalam perspektif Paul F. Knitter.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini kiranya bisa menjadi wadah bagi peneliti dalam memperdalam pemahaman dalam menyikapi program pengadopsian suku terabaikan di Gepsultra, melalui pemikiran Paul F. Knitter. Selain itu, peneliti ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman baru kepada Sinode, dalam menyikapi program tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman pada suku-suku terabaikan tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Agar skripsi lebih terarah, pembahasan dibagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan proposal ini ialah sebagai berikut:

BAB I : Bab ini meliputi pendahuluan yang sedikit memaparkan masalah plural agama yang ada di Indonesia yang sering kita temui yang bisa menimbulkan konflik atas nama agama, serta memuat latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini memuat tentang tinjauan pustaka yang akan membahas sekaitan dengan penjelasan mengenai definisi gereja, misi, pengadopsian suku terabaikan di Gepsultra, model pemikiran Knniter mengenai Teologi Agama-Agama yang akan dibagi dari beberapa sub bab didalamnya, serta pandangan Kristen terhadap agama-agama lain.

BAB III : Bab ini memuat tentang metode penelitian yang mengulas sekaitan dengan jenis metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsaan data serta jadwal penelitian.

BAB IV : Bab ini berisikan hasil penelitian yakni temuan analisis penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Badan Pekabran Injil Gepsultra dan juga di Jemaat Siloam Punggaluku sekaitan dengan Program Pengadopsian Suku Terabaikan di Gepsultra.

BAB V : Dalam bagian ini merupakan penutup yang memuat kesimpulan serta saran yang penulis yang penulis temukan selama penyusunan.